

**PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, *JOB RELEVANT INFORMATION*  
DAN EFEKTIVITAS PENGENDALIAN ANGGARAN TERHADAP  
*BUDGETARY SLACK*  
(*Studi Empiris pada SKPD Kota Padang*)**

**ARTIKEL**



**Oleh:**

**MHD. BAJORA NST**  
**1107595 / 2011**

**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2017**

**HALAMAN PENGESAHAN ARTIKEL**  
**PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, *JOB RELEVANT INFORMATION*,**  
**DAN EFEKTIVITAS PENGENDALIAN ANGGARAN TERHADAP**  
***BUDGETARY SLACK***  
**(Studi Empiris pada SKPD Kota Padang)**

Oleh :

**MHD. BAJORA NST**  
**1107595/2011**

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda periode ke 108  
maret 2017 dan telah diperiksa/ditetujui oleh kedua pembimbing

Padang, 8 Februari 2017

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



**Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak**  
**NIP. 19730213 199903 1 003**

Pembimbing II



**Salma Taqwa, SE., M.Si**  
**NIP. 19730723 200604 2 001**

## ABSTRAK

**MHD. BAJORA NST (1107595 / 2011). Pengaruh Asimetri Informasi, Job Relevant Information, dan Efektivitas Pengendalian Anggaran terhadap Budgetary Slack (Studi Empiris pada SKPD Kota Padang)**

**Pembimbing : 1. Fefri Indra Arza, SE, M.Sc. Ak  
2. Salma Taqwa, SE, M.Si**

### *Abstract*

*This study aimed to test: 1) The influence of asymmetry of information to the budgetary slack, 2) Effect of job relevant information to the budgetary slack, 3) Effect of budget control effectiveness against budgetary slack.*

*This type of research is classified at the research be causative. The population in this study is SKPD Padang. Selection of the sample with a total sampling method. The data used in this study of primary data. The data collection technique is a technique survey by distributing questionnaires to every superintendent and chief financial subpart participate in the preparation of the budget on education. The analytical method used is multiple regression analysis, with the budget gap as the dependent variable. asymmetry of information, job relevant information and effectiveness of the controls as the independent variables.*

*The results show that: 1) The asymmetry of information signifikan positive influence on budgetary slack, the significance value  $0.019 < 0.05$ ,  $\beta$  coefficient of 0.100 and  $t_{count} > t_{table}$  namely  $2.320 > 1.660$  (H1 accepted). 2) Job relevant information positive significant effect on the budget slack, the significance value  $0.000 < 0.05$ ,  $\beta$  coefficient of 0.307 and  $t_{count} > t_{table}$  namely  $4.282 > 1.660$  (H2 rejected). 3) The effectiveness of budgetary control positive significant effect on the budget slack, the significance value  $0.001 < 0.05$ ,  $\beta$  coefficient of 0.313 and  $t_{count} > t_{table}$  namely  $3.370 > 1.660$  (H3 rejected).*

*Based on the results of this study concluded that hypothesis 1 is accepted, hypothesis 2 is rejected and the hypothesis is rejected and suggested 3: 1) For further research, in order to take more samples and add to other research variables in this study. For instance variable task uncertainty, environmental uncertainty, organizational commitment, budget goal clarity, emphasis budget and others. 2) In this study, there are still weaknesses that there are some people who responded to the questionnaire research that does not match the actual conditions so that the data obtained are not necessarily portray the actual situation, then for further research should be in addition to a questionnaire conducted interview / ask questions directly to the respondent loud and clear, and should broaden the scope of research in SKPD to other cities.*

**Keywords: budgetary Slack, Information Asymmetry, Job Relevant Information, Effectiveness of Budget Control.**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji: 1) Pengaruh asimetri informasi terhadap *budgetary slack*, 2) Pengaruh *job relevant information* terhadap

*budgetary slack*, 3) Pengaruh efektivitas pengendalian anggaran terhadap *budgetary slack*.

Jenis penelitian ini digolongkan pada penelitian yang bersifat kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah SKPD Kota Padang. Pemilihan sampel dengan metode *total sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer. Teknik pengumpulan data adalah teknik survey dengan menyebarkan kuesioner kepada setiap kepala bagian dan kepala sub bagian keuangan yang ikut serta dalam penyusunan anggaran SKPD. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda, dengan kesenjangan anggaran sebagai variabel terikat. asimetri informasi, *job relevant information* dan efektivitas pengendalian sebagai variabel bebas.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa: 1) Asimetri informasi berpengaruh signifikan positif terhadap *budgetary slack*, nilai signifikansi  $0,019 < 0,05$ , koefisien  $\beta$   $0,100$  dan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2,320 > 1,660$  (H1 diterima). 2) *Job relevant information* berpengaruh signifikan positif terhadap *budget slack*, nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , koefisien  $\beta$   $0,307$  dan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $4,282 > 1,660$  (H2 ditolak). 3) Efektivitas pengendalian anggaran berpengaruh signifikan positif terhadap *budget slack*, nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$ , koefisien  $\beta$   $0,313$  dan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,370 > 1,660$  (H3 ditolak).

Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa hipotesis 1 diterima, hipotesis 2 ditolak dan hipotesis 3 ditolak serta disarankan: 1) Bagi peneliti selanjutnya, agar mengambil sampel yang lebih banyak dan menambah variabel-variabel penelitian lain dalam penelitian ini. Misalnya variabel ketidakpastian tugas, ketidakpastian lingkungan, komitmen organisasi, kejelasan sasaran anggaran, penekanan anggaran dan lain-lain. 2) Dalam penelitian ini masih terdapat kelemahan yaitu ada beberapa responden yang mengisi kuesioner penelitian yang tidak sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya sehingga data yang diperoleh belum tentu menggambarkan keadaan yang sebenarnya, maka untuk penelitian selanjutnya sebaiknya selain menggunakan kuesioner dilakukan interview/bertanya langsung ke responden secara tegas dan jelas serta sebaiknya lingkup penelitian di perluas ke SKPD kota lainnya.

**Kata Kunci : *Budgetary Slack*, Asimetri Informasi, *Job Relevant Information*, Efektivitas Pengendalian Anggaran.**

## PENDAHULUAN

Dalam dunia organisasi ada dua macam organisasi yang dikenal yaitu organisasi sektor swasta dan organisasi sektor publik. Organisasi pada sektor swasta diprioritaskan untuk mencari laba semaksimal mungkin. Sedangkan pada organisasi sektor publik diprioritaskan agar dapat selalu memberikan pelayanan publik yang memuaskan kepada masyarakat dengan sumber daya yang ada. Sekarang ini dunia organisasi semakin berkembang pesat dan persaingan antar organisasi juga semakin ketat.

Fenomena yang sering terjadi adalah Kesenjangan anggaran (*Budgetary Slack*) yang diistilahkan sebagai perbedaan jumlah anggaran yang diajukan oleh bawahan dengan jumlah estimasi yang terbaik dari organisasi (Anthony dan Govindarajan, 2005). Tiga penyebab utama manajer melakukan senjangan anggaran (*budgetary slack*) menurut Falikhatun (2007 ; 2) : Pertama, Orang-orang yang selalu percaya bahwa hasil pekerjaan mereka akan terlihat bagus di mata atasan jika mereka dapat mencapai anggarannya. Kedua, Senjangan anggaran selalu digunakan untuk mengatasi kondisi ketidakpastian. Jika tidak ada kejadian yang tidak terduga, yang terjadi manajer tersebut dapat melampaui/mencapai anggarannya. Ketiga, Rencana anggaran selalu dipotong dalam proses pengalokasian sumber daya. Dalam penggunaan dana lebih dibatasi dan harus sesuai dengan perencanaan anggaran dana yang lebih ekonomis. Ketidaksesuaian antara penggunaan dana yang lebih besar dari anggaran dana yang telah direncanakan sebelumnya bisa terjadi, hal ini disebut *budget slack* (Dunk, 1993).

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *slack* juga berkembang dengan dimasukkannya variabel-variabel lain yang dianggap berpengaruh yaitu asimetri informasi. Asimetri informasi adalah suatu kondisi apabila pemilik/atasan tidak mempunyai informasi yang cukup mengenai kinerja

agen/bawahan baik itu dalam kinerja aktual, motivasi dan tujuan, sehingga atasan tidak dapat menentukan kontribusi bawahan terhadap hasil aktual perusahaan atau organisasinya, Anthony dan Govindarajan (2005). Pengaruh asimetri informasi terhadap timbulnya *budget slack* juga dijelaskan oleh Suartana (2010: 143) bahwa: "Senjangan anggaran akan menjadi lebih besar dalam kondisi asimetri informasi karena asimetri informasi mendorong bawahan/pelaksana anggaran membuat senjangan anggaran. Secara teoritis, asimetri informasi dapat dikurangi dengan memperkuat monitoring dan meningkatkan kualitas pengungkapan".

Diberlakukannya undang-undang otonomi daerah menuntut bahwa daerah bersangkutan diberikan keleluasaan untuk mengurus rumah tangganya sehingga sangat dibutuhkan sumber daya manusia yang profesional. Dalam hal ini, *Job relevant information* merupakan variabel selanjutnya yang mempengaruhi *slack* adalah informasi yang dapat membantu atasan dalam memilih tindakan yang terbaik melalui upaya yang diinformasikan (*informed effort*) secara lebih baik, misalnya informasi tentang inflasi, kondisi perekonomian dan kondisi keuangan organisasi. Informasi *job relevant* sangat penting dalam instansi pemerintahan karena sesuai dengan pengalaman yang menunjukkan bahwa tugas yang dijalani oleh Kepala Dinas/Pimpinan tidak sesuai dengan dasar keilmuan dan kompetensinya atau jabatan tersebut didapat secara politis. Dengan demikian, informasi *job relevant* sangat dibutuhkan untuk membantu dalam pemilihan program dan kegiatan yang efektif dan ekonomis, sehingga penyusunan anggaran dilakukan berdasarkan pertimbangan prioritas program dan kegiatan. Pertimbangan prioritas tidak hanya mencakup keputusan apa yang penting untuk dilakukan, tetapi juga menentukan skala atau peringkat wewenang/ urusan/ fungsi atau program dan kegiatan yang harus dilakukan lebih dahulu dibandingkan program atau

kegiatan lain, sehingga atasan dapat menentukan berapa anggaran yang dibutuhkan dikaitkan dengan sumber daya/dana yang dimiliki. Sumber dana diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pembangunan dan terserap optimal sehingga dapat mengurangi terjadinya senjangan anggaran (Bulan, 2011: 2-3).

Variabel selanjutnya yang digunakan peneliti adalah efektivitas pengendalian anggaran. Dalam literatur akuntansi manajemen, pengendalian yang efektif sangat penting untuk mencapai tujuan organisasi. Beberapa peneliti sepakat bahwa senjangan anggaran adalah hasil dari kurangnya pengendalian (Govindarajan, 1986). Van der Stede (2000) memperlihatkan bahwa semakin ketatnya pengendalian akan mengurangi senjangan anggaran. Dari temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya ketidak konsistenan hasil diantara satu penelitian dengan penelitian lainnya. Dalam hal ini, penulis juga ingin mencoba menguji variabel-variabel lain yang belum diteliti sebelumnya yang diduga memiliki pengaruh terhadap senjangan anggaran, agar nantinya dapat mendukung riset yang sudah ada dan dapat meminimalisir terjadinya senjangan anggaran. Beberapa penelitian menunjukkan berbagai faktor yang mempengaruhi senjangan anggaran.

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian yang dilakukan oleh penelitian Rukmana (2013), Ni Luh Srimuliani, dkk (2014) dan Novitasari dan Wirama (2016). Penulis juga mengadakan penelitian pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) di Kota Padang.

Dilihat dari berbagai sumber, salah satunya dari ([www.harianhaluan.com](http://www.harianhaluan.com)) dalam Rukmana (2013). Adanya dana tunjangan operasional bagi rapat anggota dewan, dimana data yang diketahui sebesar puluhan miliar rupiah untuk bersidang dan melakukan perjalanan dinas. Setiap anggota dewan juga akan mendapatkan laptop yang dibeli dengan dana APBD Sumatera barat sebesar Rp.960.000.000,. Dari jumlah anggaran yang disediakan

untuk 55 orang anggota dewan, dapat diperkirakan harga laptop yang disandang para wakil rakyat itu lebih kurang Rp. 17,5 juta per unit. Melihat harga laptop yang ada di pasaran dewasa ini rata-rata dibawah Rp 12 juta per unit, masyarakat merasa tindakan pemerintah dalam anggaran dana untuk pemilihan laptop sangatlah berlebihan. Ketidaktepatan Tim Anggaran Pemerintah Daerah dalam pengalokasian sumber dana mengakibatkan senjangan anggaran yang menimbulkan pemborosan uang rakyat. Apabila peneliti melihat dari segi fenomena yang sudah dipaparkan tadi, maka semakin memperkuat indikasi peneliti dalam melakukan penelitian senjangan anggaran yang terjadi pada penyusunan anggaran pemerintahan khususnya Kota Padang.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang judul **“Pengaruh Asimetri Informasi, Job Relevant Information (JRI) dan Efektivitas Pengendalian Anggaran terhadap Budgetary Slack”**.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Sejauhmana Pengaruh Asimetri Informasi terhadap *Budgetary Slack*?
2. Sejauhmana Pengaruh *Job Relevant Information* (JRI) terhadap *Budgetary Slack*?
3. Sejauhmana Pengaruh Efektivitas Pengendalian Anggaran terhadap *Budgetary Slack*?

### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk memperoleh bukti empiris tentang :

1. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap *Budgetary Slack*.
2. Pengaruh *Job Relevant Information* (JRI) terhadap *Budgetary Slack*.

3. Pengaruh Efektivitas Pengendalian Anggaran terhadap *Budgetary Slack*.

### **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah ;

1. Bagi peneliti, dengan penelitian ini diharapkan memperoleh wawasan dan pengetahuan bagi peneliti tentang asimetri informasi, *job relevant information*, dan efektivitas pengendalian anggaran terhadap senjangan anggaran (*budgetary slack*) dapat bertambah.
2. Bagi lembaga atau perguruan tinggi, menambah referensi di pustaka khususnya dalam bidang akuntansi terutama akuntansi sektor publik (pemerintahan) dan dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya.
3. Bagi pemerintah daerah, dengan penelitian ini diharapkan pemerintah daerah dapat mengambil manfaat, setidaknya dapat digunakan untuk justifikasi dalam perencanaan dan evaluasi khususnya sistem penganggaran dan pengendalian di sektor publik.

## **KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS**

### **Kajian Teori**

Penjelasan konsep senjangan anggaran dapat dimulai dari *pendekatan agency theory*. Praktik senjangan anggaran dalam perspektif *agency theory* dipengaruhi dengan adanya konflik kepentingan antara agen (manajemen) dengan *principal* yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya.

*Agency theory* menjelaskan fenomena yang terjadi apabila atasan mendelegasikan wewenang kepada bawahan untuk melakukan suatu tugas atau otoritas untuk membuat keputusan (Anthony & Govindarajan, 2005).

Jika bawahan (agen) yang ikut serta dalam proses penyusunan anggaran mempunyai informasi khusus tentang kinerja aktual, motivasi dan tujuan organisasi, akan memungkinkan bawahan memberikan informasi yang dimilikinya untuk membantu kepentingan pemerintah dan masyarakat. Namun sering keinginan atasan (kepala daerah dan legislative) tidak sesuai dengan keinginan bawahan (SKPD) sehingga menimbulkan konflik di antara mereka. Hal ini dapat terjadi apabila pihak agensi memiliki informasi keuangan yang lebih dari pada pihak prinsipal (keunggulan informasi), sedangkan dari pihak prinsipal boleh jadi memanfaatkan kepentingan pribadi atau golongannya sendiri (*self-interest*) karena memiliki keunggulan kekuasaan (*discretionary power*). Ikhsan dan Ishak (2005: 56) dalam Rukmana (2013) juga menjelaskan teori keagean ini secara umum mengasumsikan bahwa: "*Principal* bersikap netral terhadap risiko sementara *agent* bersikap menolak usaha dan risiko. *Agent* dan *principal* diasumsikan termotivasi oleh kepentingannya sendiri, dan seringkali kepentingan antara keduanya berbenturan. Menurut pandangan *principal*, kompensasi yang diberikan kepada *agent* tersebut didasarkan pada hasil, sementara menurut pandangan *agent*, dia lebih suka jika sistem kompensasi tersebut tidak semata-mata melihat hasil tetapi juga tingkat usahanya".

### **1. Budgetary Slack**

*Budgetary slack* dapat diartikan sebagai "perbedaan antara jumlah anggaran dan estimasi terbaik dari organisasi" (Anthony dan Govindradjan yang diterjemahkan oleh Tjakrawala, 2005 : 84) dalam Armaeni (2012). Sedangkan menurut Suartana (2010 : 137) dalam Armaeni (2012), *budgetary slack* adalah "proses penganggaran yang ditemukan adanya distorsi secara sengaja dengan menurunkan pendapatan yang dianggarkan

dan meningkatkan biaya yang dianggarkan”.

Dalam keadaan terjadinya *budgetary slack* bawahan cenderung mengajukan anggaran dengan merendahkan pendapatan dan menaikkan biaya dari estimasi terbaik yang diajukan, sehingga target akan mudah dicapai. Dengan demikian masukan dari level bawah harus dievaluasi secara hati-hati karena ada tendensi untuk memasukkan kepentingan pribadi atau divisi dalam penyiapan anggaran. Biaya cenderung diperbesar karena mereka berasumsi bahwa pada level atas juga akan dipangkas dan target yang akan dicapai tidak akan sulit (Herman, 2006 : 28) dalam Armaeni (2012).

Menurut Hilton dalam Falikhatun (2007), tiga alasan utama manajer melakukan *budgetary slack* adalah: (a) orang-orang selalu percaya bahwa hasil pekerjaan mereka akan terlihat bagus di mata atasan jika mereka dapat mencapai anggarannya; (b) *budgetary slack* selalu digunakan untuk mengatasi kondisi ketidakpastian, jika tidak ada kejadian yang tak terduga, manajer tersebut akan melampaui /mencapai anggarannya; (c) rencana anggaran selalu dipotong dalam proses pengalokasian sumber daya.

Menurut Ikhsan dan Ishak (2005:176) dalam Armaeni (2012) *budgetary slack* adalah selisih antara sumber daya yang sebenarnya diperlukan untuk secara efisien menyelesaikan suatu tugas dan jumlah sumber daya yang lebih besar yang diperuntukkan bagi tugas tersebut. Dengan kata lain, *slack* adalah *pengelembungan anggaran*. Manajer menciptakan *slack* dengan mengestimasi pendapatan lebih rendah, mengestimasi biaya lebih tinggi jumlah input yang dibutuhkan untuk memproduksi suatu unit output.

Menurut Young (1985) dalam Apriyandi (2011) *budgetary slack is the amount by which subordinate understates his productive capability when given chance to select work standard against*

*which his performance will be evaluated*. Artinya ketika bawahan diberi kesempatan untuk menentukan standar kerjanya, bawahan cenderung mengecilkan kapabilitas produktifnya. Sedangkan, menurut Anthony dan Govindarajan, (2005:85) *budgetary slack* adalah perbedaan jumlah anggaran yang diajukan oleh bawahan dengan jumlah estimasi yang terbaik dari organisasi. Senjangan anggaran atau yang lebih dikenal dengan *budgetary slack* dilakukan oleh bawahan yaitu dengan menyajikan anggaran dengan tingkat kesulitan yang rendah agar mudah dicapai dan kesenjangan ini cenderung dilakukan oleh bawahan karena mengetahui bahwa kinerja mereka diukur berdasarkan tingkat pencapaian anggaran yang telah ditetapkan bersama. Menurut Dunk (1993) dalam Apriyandi (2011) *budgetary slack is defined as the express incorporation of budget amounts that make it easier to attain*. Artinya bawahan lebih cenderung mengungkapkan atau menyusun anggaran yang mudah untuk dicapai.

*Budgetary slack* akan mengakibatkan penambahan dana diluar rencana anggaran semula atau tetap sesuai dengan rencana yang ditetapkan tetapi menurunkan kinerja pelaksanaan anggaran dana tersebut (Dwi & Agustina, 2010).

Menurut Alfebriano (2013 : 13) dalam Nurrasyid (2015), Kesenjangan Anggaran (*Budgetary Slack*) dapat diukur dengan beberapa indikator, yaitu : pencapaian anggaran, standar anggaran dapat meningkatkan produktivitas, monitor biaya disebabkan batasan anggaran, tuntutan pada anggaran, kemampuan pencapaian target anggaran, dan target anggaran sulit dicapai.

Dari sekian uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *budgetary slack* dapat dipahami sebagai langkah pembuat anggaran untuk mencapai target yang lebih mudah dicapai padahal kapasitas sesungguhnya masih jauh lebih tinggi, dengan menganggarkan pendapatan yang lebih rendah dan biaya yang lebih tinggi dari estimasi terbaik mereka



mengenai jumlah tersebut. Oleh karena itu, anggaran yang dihasilkan adalah target yang lebih mudah bagi mereka untuk dicapai.

## 2. Asimetri Informasi

Penentuan anggaran yang tepat memang tidak mudah dan akan menjadi masalah apabila bawahan mempunyai informasi yang lebih baik dibandingkan informasi yang dipunyai atasan. Perbedaan informasi yang dimiliki antara atasan dan bawahan inilah yang dinamakan informasi asimetris. Dibeberapa organisasi, bawahan lebih banyak mempunyai informasi yang akurat dibandingkan dengan atasannya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja manajer. “Komunikasi yang tidak efektif merupakan akar penyebab dari berbagai perilaku negatif” (Welsch, Hiltong, dan Gordon yang diterjemahkan oleh Purwatiningsih dan Warouw, 2000: 50) dalam Armaeni (2012). Adanya asimetri informasi merupakan salah satu faktor yang menimbulkan perilaku negatif dalam hal ini adalah *budgetary slack*, dijelaskan oleh Suartana (2010: 139) dalam Armaeni (2012), bahwa: “Konsep informasi asimetris yaitu atasan anggaran mungkin mempunyai pengetahuan dan wawasan yang lebih daripada bawahan, ataupun sebaliknya. Bila kemungkinan yang pertama terjadi, akan muncul tuntutan atau motivasi yang lebih besar dari atasan kepada bawahan mengenai pencapaian target anggaran yang menurut bawahan terlalu tinggi. Namun bila kemungkinan yang kedua terjadi, bawahan akan menyatakan target lebih rendah daripada yang dimungkinkan untuk dicapai. Keadaan dimana salah satu pihak mempunyai pengetahuan dan informasi lebih daripada yang lainnya terhadap sesuatu hal disebut asimetri informasi”.

Herman (2006: 28) Dalam Armaeni (2012) juga menjelaskan tentang asimetri informasi yang memicu terjadinya *budgetary slack*, bahwa: “Masukan dari level bawah harus dievaluasi secara hati-

hati karena ada tendensi untuk memasukkan kepentingan pribadi atau divisi dalam penyiapan anggaran. Proyeksi biaya cenderung diperbesar karena mereka berasumsi bahwa pada level atas juga akan dipangkas dan target yang akan dicapai tidak akan sulit. Professor Carland menyebutnya sebagai *slack* dalam proses penyiapan anggaran”.

Bagi tujuan perencanaan, anggaran yang dilaporkan seharusnya sama dengan kinerja yang diharapkan. Tetapi para bawahan mungkin salah menafsirkan beberapa informasi pribadi mereka, yang mungkin dapat mengarahkan pada *budgetary slack*. Ketika informasi bawahan lebih baik daripada atasan (terdapat asimetri informasi), maka bawahan mengambil kesempatan dari partisipasi penganggaran. Bawahan cenderung memberikan informasi yang bias dari informasi pribadi mereka, dengan membuat *budget* yang relatif lebih mudah dicapai, sehingga terjadilah *budgetary slack* (yaitu dengan melaporkan anggaran dibawah kinerja yang diharapkan). Hal ini dijelaskan oleh Suartana (2010: 143) Dalam Armaeni (2012), bahwa: “Senjangan anggaran akan menjadi lebih besar dalam kondisi informasi asimetri karena informasi asimetris mendorong bawahan/pelaksana anggaran membuat senjangan anggaran. Secara teoritis, informasi asimetri dapat dikurangi dengan memperkuat monitoring dan meningkatkan kualitas pengungkap”.

Menurut Anggasta dan Murtini (2014 : 517) dalam Nurrasyid (2015), asimetri informasi dapat diukur dengan beberapa faktor, yaitu :

- a. Informasi lebih yang dimiliki oleh seorang bawahan
- b. Dalam pertanggungjawaban kinerja bawahan, bawahan lebih mengetahuinya dengan baik dibandingkan atasannya.

Fisher, Frederickson dan Peffer (2002) dalam Dwi & Agustina (2010) menemukan bahwa senjangan anggaran (*budget slack*) akan menjadi lebih besar

dalam kondisi asimetri (*asimetry information*). Hal ini sejalan dengan Utomo (2006) dalam Dwi & Agustina (2010) dimana asimetri informasi mendorong pelaksana anggaran membuat kesenjangan anggaran (*budget slack*) sehingga dapat dideteksi lebih awal.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Asimetri informasi merupakan ketidak seimbangan informasi yang dimiliki bawahan dengan informasi yang dimiliki atasan mengenai suatu unit tanggung jawab pada sebuah organisasi. Dan adanya asimetri informasi akan mendorong bawahan untuk menyajikan informasi yang tidak akurat dan mengesampingkan keadaan aktual yang sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja dimana bawahan bisa secara fleksibel untuk melakukan manajemen laba.

### 3. Job Relevant Information (JRI)

Kren dalam Yusfaningrum (2005:658) mengidentifikasi 2 jenis informasi utama dalam organisasi yaitu *decision influencing* dan *job relevant information* (JRI), yakni informasi yang memfasilitasi pembuatan keputusan yang berhubungan dengan tugas. JRI meningkatkan kinerja melalui pemberian perkiraan yang lebih akurat mengenai lingkungan sehingga dapat dipilih rangkaian tindakan efektif yang terbaik Merchant (1985: 820) dalam Mutia (2010). Chong *et al.* (2002: 120) dalam Mutia (2010) menyatakan bahwa apabila bawahan/pelaksana anggaran ikut berpartisipasi dalam penyusunan anggaran maka menghasilkan pengungkapan informasi privat yang mereka miliki.

Kren (1992: 511) dalam Nurrasyid(2015) mengidentifikasi informasi utama dalam organisasi yaitu *job relevant information* (JRI), yakni informasi yang memfasilitasi pembuatan keputusan yang berhubungan dengan tugas. Pelaksana anggaran (*subordinate*) dalam pengambilan keputusan atau tindakannya

ditentukan oleh JRI dalam menyusun dan melaksanakan tugas kegiatan yang membutuhkan dana apakah sesuai atau tidak dengan dana yang dicadangkan oleh superior (pemberi dana). Karena itu tinggi rendahnya JRI ini mempengaruhi tinggi rendahnya *budget slack* yang terjadi. Dengan semakin tingginya *job relevant information* akan meminimalisir *budget slack* atau selisih nilai rupiah dana akan tidak ada atau minimal akibat ketidaksesuaian yang terjadi antara dana yang akan digunakan oleh pelaksana anggaran dan cadangan dana yang diberikan. Kren (1992) dalam Bulan (2011:4) menyatakan bahwa *Job Relevant Information* merupakan informasi yang dapat membantu atasan dalam memilih tindakan yang terbaik melalui upaya yang diinformasi yang (*informed effort*) secara lebih baik, dimana *Job Relevant Information* meliputi:

- a. Informasi internal dan eksternal yang diperoleh membantu dalam proses pengambilan keputusan dan tindakan.
- b. *Job relevant Information* mendorong untuk lebih bersemangat mengerjakan tugas-tugas pekerjaan.
- c. Pemahaman, ketersediaan informasi serta kemampuan dalam mengakses informasi yang strategik.

Menurut Nurrasyid (2015) , *Job Relevant Information* dapat diukur melalui beberapa indikator, yaitu : kejelasan melakukan pekerjaan sebaik-baiknya, kecukupan informasi untuk membuat keputusan, informasi strategik untuk evaluasi keputusan, informasi untuk mendukung keputusan, informasi terkait kemajuan dan perkembangan organisasi, ketersediaan informasi dengan segera, otomatisasi informasi setelah diproses, laporan yang sistematis dan teratur, ketersediaan informasi keterjadian yang relevan, dan informasi tentang unit/sub atau fungsi yang berbeda.

### 4. Efektivitas Pengendalian Anggaran

Untuk menjamin agar strategi dalam mencapai tujuan organisasi dapat

berjalan secara ekonomis, efisien dan efektif, maka diperlukan suatu sistem pengendalian yang efektif. Pola pengendalian organisasi berbeda-beda tergantung pada jenis dan karakteristik organisasi. Pada organisasi sektor publik karena sifatnya yang tidak mengejar laba serta adanya pengaruh politik yang besar, maka alat pengendaliannya lebih banyak berupa peraturan birokrasi.

Dalam beberapa literatur akuntansi manajemen, pengendalian yang efektif sangat penting untuk mencapai tujuan organisasi. Merchant (1985) berpendapat bahwa penggunaan sistem informasi akuntansi sangat penting karena dapat memberikan informasi yang efektif dalam motivasi, pengendalian dan pengambilan keputusan.

Dunk (1993) dan Merchant (1985) dalam Novitasari dan Wirama (2016) menyatakan ketatnya pengendalian anggaran merupakan penyebab penyimpangan perilaku yang berhubungan dengan manipulasi target anggaran. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat Van der Stede (2000) dalam Novitasari dan Wirama (2016) yang menyatakan bahwa pengendalian anggaran yang ketat cenderung meningkatkan perilaku disfungsi dalam hal ini terciptanya senjangan dan orientasi jangka pendek manajerial. Pengendalian anggaran merupakan variabel yang dapat menimbulkan senjangan anggaran dengan argumentasi untuk meningkatkan kompensasi. Pengukuran kinerja berdasarkan anggaran yang telah disusun membuat bawahan akan berusaha memperoleh *variance* yang menguntungkan dengan menciptakan senjangan, antara lain dengan merendahkan penghasilan dan meninggikan biaya pada saat penyusunan anggaran. Jika bawahan meyakini penghargaan (*reward*) yang diberikan tergantung pada pencapaian target dalam anggaran, bawahan akan mencoba membangun senjangan dalam anggarannya. Timbulnya senjangan

anggaran tergantung pada sejauh mana individu lebih mementingkan diri sendiri atau bekerja demi kepentingan organisasinya. Ini merupakan aktualisasi dari tingkat komitmen yang dimilikinya. Beberapa penelitian menunjukkan hubungan antara efektivitas pengendalian anggaran dengan senjangan anggaran, bahwa semakin efektif sistem pengendalian anggaran, kecenderungan manajer untuk menciptakan senjangan anggaran semakin berkurang. Seperti penelitian Govindarajan (2007), mereka sepakat bahwa senjangan anggaran adalah hasil dari kurangnya pengendalian.

Proses untuk memastikan bahwa anggaran sampai hal yang spesifik dilaksanakan secara tepat dan efisien. Pertanyaan ini diadopsi dari Mutiara (2016). Variabel dalam penelitian ini diukur dengan indikator : (1) Anggaran sesuai dengan persyaratan, (2) Anggaran sesuai dengan kebutuhan, (3) Belanja sesuai dengan anggaran, (4) Anggaran dibelanjakan sesuai dengan persyaratan, (5) Anggaran diteliti dengan hati-hati.

### **Penelitian Terdahulu**

Latif (2013) dalam penelitiannya menguji pengaruh informasi asimetri terhadap senjangan anggaran pada Pemerintah Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Dimana ketika informasi asimetri meningkat dalam proses penyusunan anggaran, maka akan memicu meningkatnya senjangan anggaran. Semakin tinggi informasi asimetri maka akan semakin tinggi senjangan anggaran yang terjadi pada Pemerintah Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi asimetri berpengaruh positif dan signifikan terhadap *budgetary slack* pada pemerintah daerah Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

Rukmana (2013) dalam penelitiannya menguji Pengaruh Partisipasi Anggaran dan Asimetri Informasi terhadap timbulnya *Budget Slack* pada pemerintah Kota Padang. Berdasarkan hasil

temuannya dapat disimpulkan bahwa Partisipasi anggaran tidak berpengaruh signifikan positif terhadap senjangan anggaran, dan Asimetri informasi berpengaruh signifikan positif terhadap senjangan anggaran pada pemerintah Kota Padang.

Dewi dan Erawati (2014) dalam penelitiannya menguji pengaruh partisipasi anggaran, informasi asimetris, penekanan anggaran dan komitmen organisasi terhadap senjangan anggaran. Beberapa hal yang dapat disimpulkan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut : Variabel partisipasi anggaran berpengaruh negatif pada senjangan anggaran. semakin tinggi tingkat partisipasi pada suatu anggaran maka dapat mengurangi tingkat kesenjangan anggaran. Variabel informasi asimetris berpengaruh positif pada senjangan anggaran. semakin tinggi tingkat informasi asimetris maka dapat meningkatkan kesenjangan anggaran. Variabel penekanan anggaran berpengaruh positif pada senjangan anggaran. semakin tinggi tingkat penekanan anggaran maka dapat meningkatkan kesenjangan anggaran. Variabel komitmen organisasi berpengaruh negatif pada senjangan anggaran. semakin tinggi tingkat komitmen organisasi maka dapat mengurangi tingkat kesenjangan anggaran.

Ni Luh Srimuliani, dkk (2014) dalam penelitiannya menguji pengaruh partisipasi anggaran, komitmen organisasi, dan *job relevant information* terhadap senjangan anggaran pada SKPD di Kabupaten Buleleng. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa (1) partisipasi anggaran berpengaruh signifikan negatif terhadap senjangan anggaran (2) komitmen organisasi berpengaruh signifikan negatif terhadap senjangan anggaran (3) *job relevant information* berpengaruh signifikan negatif terhadap senjangan anggaran dan (4) partisipasi anggaran, komitmen organisasi, dan *job relevant information* berpengaruh signifikan terhadap senjangan anggaran.

Terakhir dari Novitasari dan Wirama (2016) juga dalam penelitiannya menguji Pengaruh Pengendalian Anggaran berpengaruh pada Senjangan Anggaran dan Orientasi Jangka Pendek Manajer. Dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan hasil dari penelitian ini adalah pengendalian anggaran berpengaruh negatif pada senjangan anggaran di hotel bintang 3, 4, dan 5 Kabupaten Badung Provinsi Bali. Semakin ketat suatu pengendalian anggaran maka dapat mengurangi tingkat senjangan anggaran. Dengan pengendalian anggaran yang tepat maka perilaku disfungsional dalam hal ini senjangan anggaran dapat diminimalisir. Pengendalian anggaran berpengaruh positif pada orientasi jangka pendek manajer di hotel bintang 3, 4, dan 5 Kabupaten Badung Provinsi Bali. Semakin ketat suatu pengendalian anggaran maka akan meningkatkan orientasi jangka pendek para manajer. Hal ini terjadi karena pada saat pengendalian anggaran tersebut ketat, para manajer cenderung untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam jangka pendek saja. Sehingga hal ini dapat menghambat inovasi dan kreatifitas manajer yang sifatnya jangka panjang. Orientasi jangka pendek ini menyebabkan sikap disfungsional manajer untuk melakukan perbaikan pada saat kinerja sedang buruk.

Penelitian ini merupakan replika dari penelitian sebelumnya, yaitu variabel yang digunakan oleh Rukmana (2013) adalah partisipasi anggaran dan Asimetri Informasi yang diduga dapat mempengaruhi *Budgetary slack*. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti mengambil variabel asimetri informasi dan menghilangkan variabel partisipasi anggaran hingga peneliti menambahkan variabel *job relevant information* (JRI) dan efektivitas pengendalian anggaran diambil dari penelitian Ni Luh Srimuliani, dkk (2014) yang berjudul pengaruh partisipasi anggaran, komitmen organisasi, dan *job relevant information*

terhadap senjangan anggaran pada SKPD di Kabupaten Buleleng dan penelitian Novitasari dan Wirama (2016) dengan judul Pengaruh Pengendalian Anggaran berpengaruh pada Senjangan Anggaran dan Orientasi Jangka Pendek Manajer. Akhirnya penulis menarik judul tentang Pengaruh Asimetri Informasi, *Job Relevant Information* dan Efektivitas Pengendalian Anggaran terhadap *Budgetary Slack*.

## Hubungan Antar Variabel

### 1. Hubungan antara Asimetri Informasi terhadap Budgetary Slack.

Anthony dan Govindaradjan (2007:270) dalam Dewi dan Erawati (2014) menyatakan bahwa asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana atasan (*principal*) tidak memiliki informasi yang memadai mengenai hal kinerja bawahan (*agen*) pada suatu kinerja aktual, tujuan serta motivasi, dengan demikian atasan sulit untuk menetapkan kontribusi ke bawahan pada hasil kinerja aktual di suatu perusahaan tertentu. Dewi dan Erawati (2014) dalam penelitiannya menguji pengaruh partisipasi anggaran, informasi asimetris, penekanan anggaran dan komitmen organisasi terhadap senjangan anggaran. Pada salah satu variabelnya informasi asimetris berhipotesis, informasi asimetris berpengaruh positif pada senjangan anggaran. Semakin tinggi tingkat informasi asimetris maka dapat meningkatkan kesenjangan anggaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Dina Nur Afiani (2010) dalam Rukmana (2013) yang salah satu variabelnya mengenai pengaruh *information asimetri* terhadap *slack* anggaran, berhipotesis bahwa adanya interaksi *positif* pada asimetri informasi yang berpengaruh terhadap senjangan anggaran. Hal ini berindikasi apabila asimetri informasi tinggi maka senjangan anggaran juga akan tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, terdapat hubungan *positif* antara Asimetri

Informasi terhadap Senjangan Anggaran (*Budgetary Slack*).

**H<sub>1</sub> : Asimetri Informasi berpengaruh signifikan positif terhadap Budgetary Slack.**

### 2. Hubungan antara Job Relevant Information (JRI) terhadap Budgetary Slack.

*Job Relevant Information* yang tinggi akan mengurangi senjangan anggaran. Bawahan yang memiliki informasi yang lebih akurat dapat mengurangi terjadinya senjangan anggaran. Hasil pengujian tentang pengaruh *Job Relevant Information* terhadap Senjangan Anggaran yang dilakukan oleh Mutia (2010) menunjukkan bahwa *job relevant information* yang tinggi akan mengurangi senjangan anggaran.

Ni Luh Srimuliani, dkk (2014) dalam penelitiannya menguji pengaruh partisipasi anggaran, komitmen organisasi, dan *job relevant information* terhadap senjangan anggaran pada SKPD di Kabupaten Buleleng. Hasil penelitiannya pada salah satu variabelnya dan *job relevant information* terhadap senjangan anggaran membuktikan bahwa *job relevant information* berpengaruh signifikan negatif terhadap senjangan anggaran. Kren (1992) dalam Nurrasyid (2015) mengidentifikasi informasi utama dalam organisasi yaitu *job relevant information* (JRI), yakni informasi yang memfasilitasi pembuatan keputusan yang berhubungan dengan tugas. Pelaksana anggaran (*subordinate*) dalam pengambilan keputusan atau tindakannya ditentukan oleh JRI dalam menyusun dan melaksanakan tugas kegiatan yang membutuhkan dana apakah sesuai atau tidak dengan dana yang dicadangkan oleh superior (pemberi dana). Karena itu tinggi rendahnya JRI ini mempengaruhi tinggi rendahnya *budget slack* yang terjadi. Dengan semakin tingginya *job relevant information* akan meminimalisir *budget slack* ataupun sebaliknya. Berdasarkan uraian tersebut, terdapat hubungan *negatif*

antara *Job Relevant Information* terhadap Senjangan Anggaran (*Budgetary Slack*).

**H<sub>2</sub>: *Job Relevant Information* (JRI) berpengaruh signifikan negatif terhadap *Budgetary Slack*.**

### **3. Hubungan antara Efektivitas Pengendalian Anggaran terhadap *Budgetary Slack*.**

Beberapa penelitian menunjukkan hubungan antara pengendalian anggaran dengan senjangan anggaran, bahwa semakin efektif sistem pengendalian anggaran kecenderungan manajer untuk menciptakan senjangan anggaran semakin berkurang. Dengan demikian, pengendalian anggaran diduga dapat dipengaruhi oleh ketidakpastian tugas yang sering dihadapi oleh manajer dalam penyusunan anggaran.

Merchant (1985) menganggap bahwa pembentukan sistem penganggaran organisasi dan gaya aplikasi berdampak pada kecenderungan manajer untuk menciptakan kesenjangan anggaran.

Mardiasmo (2009:35) menyatakan bahwa fungsi utama informasi akuntansi pada dasarnya adalah pengendalian. Informasi akuntansi merupakan alat pengendalian yang vital bagi organisasi karena akuntansi memberikan informasi yang bersifat kuantitatif.

Senjangan anggaran merupakan perbedaan jumlah anggaran yang diajukan bawahan dengan estimasi terbaik dari organisasi. Para bawahan cenderung menurunkan tingkat pendapatan dan meningkatkan biaya dengan estimasi terbaik sehingga target akan lebih mudah tercapai. Lukka (1988) menyatakan dalam konteks penganggaran, senjangan dibangun dengan menetapkan target anggaran, sehingga mereka menjadi lebih mudah untuk mencapainya. Secara tidak langsung pengendalian anggaran menyebabkan bergantungnya gaji, sumber daya dan prospek karir terhadap kemampuan manajer yang bersangkutan atas terpenuhinya anggaran. Dunk (1993) dan Merchant (1985) menemukan bahwa

senjangan anggaran rendah pada saat tekanan anggaran tinggi.

Penelitian Nugroho (2010) bahwa efektivitas pengendalian terhadap anggaran akan meminimalisir kesenjangan anggaran, bahwa semakin efektif sistem pengendalian anggaran maka kecenderungan seseorang untuk menciptakan kesenjangan anggaran akan semakin berkurang. Dalam hal ini diduga bahwa pengendalian anggaran memiliki hubungan yang *negatif* terhadap senjangan anggaran. Berdasarkan uraian tersebut, terdapat hubungan *negatif* antara Efektivitas Pengendalian Anggaran terhadap Senjangan Anggaran (*Budgetary Slack*).

**H<sub>3</sub>: Efektivitas Pengendalian Anggaran berpengaruh signifikan negatif terhadap *Budgetary Slack*.**

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kausatif. penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh asimetri informasi, *job relevant information* dan efektivitas pengendalian anggaran terhadap *Budgetary Slack*.

### **Populasi, Sampel dan Responden**

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang ada di Kota Padang. yang terdiri dari Dinas, Badan, Kantor, Kecamatan, dan Inspektorat. Satuan Kerjanya berjumlah 50 SKPD.

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang terpilih sebagai sumber data, peneliti menjadikan seluruh populasi sebagai sampel (*total sampling*). Respondennya 2 orang, yang terdiri dari Kepala bagian keuangan dan kepala sub bagian keuangan pada masing-masing SKPD.

## **Jenis dan Sumber data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah data subjektif. Data subjektif adalah jenis data penelitian yang berupa opini, sikap, pengalaman atau karakteristik dari seseorang atau sekelompok orang yang menjadi subjek penelitian atau responden.

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dengan survei lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data original. Dalam penelitian ini data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada kepala bagian SKPD dan kepala sub bagian SKPD Kota Padang.

## **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan kuesioner untuk mendapatkan data primer. Kuesioner adalah daftar pertanyaan terstruktur yang diajukan pada responden. Kuesioner diberikan kepada staf bagian keuangan di SKPD tersebut. Kuesioner akan langsung diantarkan ke SKPD yang ada di Instansi Pemerintah Kota Padang. Setelah itu, kuesioner akan dikumpulkan kembali dengan menjemputnya secara langsung.

## **Variabel Penelitian**

### **Variabel terikat**

Variabel terikat yaitu variabel yang menjadi pusat utama sebuah pengamatan, yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah *Budgetary Slack* (Y).

### **Variabel bebas**

Variabel bebas yaitu variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel terikat dan mempunyai pengaruh positif ataupun pengaruh negatif bagi variabel terikat nantinya, variabel bebas dalam penelitian ini adalah Asimetri Informasi ( $X_1$ ), *Job Relevant Information* ( $X_2$ ) dan Efektivitas Pengendalian Anggaran ( $X_3$ ).

## **Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner terdiri dari sejumlah pertanyaan tertutup yang menggunakan skala likert dengan lima alternatif jawaban yang ada pada tabel 1 (Lampiran). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Angket digunakan untuk memperoleh data mengenai pengaruh kesesuaian kompensasi, motivasi, dan budaya etis organisasi terhadap kecurangan laporan keuangan daerah. Adapun kisi-kisi pertanyaan yang diberikan dalam kuesioner disajikan dalam Tabel 2 (Lampiran)

## **Uji Validitas dan Reliabilitas**

### **Uji validitas**

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Untuk uji validitas maka digunakan rumus *product moment* sebagai berikut : Jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka nomor item tersebut tidak valid dan jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka item tersebut dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

### **Uji Reliabilitas**

Setelah dilakukan pengujian validitas, selanjutnya akan dilakukan pengujian reliabilitas, yang tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, jika dilakukan pengukuran dua kali atau lebih. Instrumen dikatakan reliabel (andal) jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu Untuk uji reliabilitas digunakan rumus *cronbach's alpha*, jika nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,6 maka instrumen dikatakan reliabel.

### **Uji Asumsi Klasik**

#### **Uji Normalitas**

Sebelum melakukan pengujian terhadap hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk mengetahui

model statistik yang akan digunakan. Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan metode *kolmogorov smirnov*, dengan melihat signifikan pada 0,05. Jika nilai signifikan yang dihasilkan > 0,05 maka akan berdistribusi normal.

**Uji Heteroskedasitas**

Uji heteroskedasitas digunakan untuk melihat apakah dalam sebuah regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual atas suatu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedasitas dapat menggunakan uji gletser. Data yang tidak heteroskedasitas adalah data yang nilai signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 0,05.

**Uji Multikolenearitas**

Multikolenearitas adalah situasi adanya korelasi variabel-variabel bebas antara satu dengan yanglainnya, maka salah satu variabel bebas tersebut dieliminir. Untuk menguji adanya multikolenearitas dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) < 10 dan tolerance > 0,10.

**Teknik Analisis Data**

**Analisis Deskriptif**

- a. Verifikasi data yaitu memeriksa kembali kuesioner yang telah diisi oleh responden untuk memastikan apakah semua pertanyaan sudah dijawab dengan lengkap oleh responden.
- b. Menghitung nilai jawaban
  - 1) Menghitung frekuensi dari jawaban yang diberikan responden atas setiap item pertanyaan yang diajukan.
  - 2) Menghitung rata-rata skor total item dengan menggunakan rumus :

$$\frac{5 \text{ SL/SS} + 4 \text{ SR/S} + 3 \text{ KK/RR} + 2 \text{ JR/TS} + 1 \text{ TP/STS}}{N}$$

Dimana :

SL/SS = Selalu atau Sangat Setuju

SR/S = Sering atau Setuju  
 KK/RR = Kadang-Kadang atau Ragu-Ragu  
 JR/TS = Jarang atau Tidak Setuju  
 TP/STS = Tidak Pernah atau Sangat Tidak Setuju  
 N = Jumlah item

- 3) Menghitung nilai rerata jawaban responden dengan menggunakan rumus:

$$\text{Mean} = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n}$$

Dimana:

X<sub>i</sub> = Skor Total  
 n = Jumlah responden  
 i = Data ke 1, 2, 3.....n  
 ∑ = Jumlah

- 4) Menghitung nilai TCR masing-masing kategori jawaban dari deskriptif variabel. Dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2004:74):

$$\text{TCR} = \frac{R_s}{n} \times 100$$

Dimana:

TCR = Tingkat Capaian Responden  
 R<sub>s</sub> = Rata-rata Skor Jawaban Responden  
 n = Nilai Skor Jawaban

Nilai persentase dimasukkan kedalam kriteria sebagai berikut :

- a. Interval jawaban responden 76 – 100 % kategori jawabannya baik.
- b. Interval jawaban responden 56 – 75 % kategori jawabannya cukup baik.
- c. Interval jawaban responden < 56 % kategori jawabannya kurang baik.

**Metode Analisis Data**



Analisis dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi berganda, dan diolah oleh SPSS. Model regresi yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Dimana:

Y = *Budgetary Slack*

a = Konstanta

$b_1, b_2, b_3$  = Koefisien regresi dari variabel independen

X1 = Asimetri Informasi

X2 = *Job Relevant Information*

X3 = Efektivitas Pengendalian Anggaran

e = Standar error

## Uji Hipotesis

### Uji F (F-test)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah secara serentak variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik untuk menguji apakah model yang digunakan telah fix atau tidak.

Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $sig < 0,05$ , maka  $H_a$  diterima, dan  $H_0$  ditolak. Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , atau  $sig > 0,05$ , maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Dengan tingkat kepercayaan ( $\alpha$ ) untuk menguji hipotesis adalah 95% atau ( $\alpha$ ) = 0,05.

### Uji t (t test)

Uji t statistik dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Patokan yang digunakan adalah dengan membandingkan nilai signifikansi dengan alpha ( $\alpha$ ) 0,05.

Jika nilai  $t_{hitung} < tingkat\ kesalahan$  ( $\alpha$ ) 0,05, maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, sedangkan jika  $t_{hitung} > tingkat\ kesalahan$  ( $\alpha$ ) 0,05, maka variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

## Adjusted R Square (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Adjusted  $R^2$  berarti  $R^2$  sudah disesuaikan dengan derajat bebas dari masing-masing jumlah kuadrat yang tercakup didalam perhitungan adjusted  $R^2$  untuk membandingkan dua  $R^2$ , maka harus diperhitungkan banyaknya variabel x yang ada dalam model.

## Definisi Operasional

### *Budgetary Slack*

*Budgetary Slack* (Senjangan anggaran) di definisikan sebagai tindakan bawahan yang mengecilkan kapasitas produktifnya ketika bawahan diberi kesempatan untuk menentukan standar kinerjanya. Pada penelitian ini senjangan anggaran dinilai sebagai perbedaan antara anggaran yang diajukan dengan anggaran yang sesuai dengan estimasi terbaik bagi Instansi Pemerintah/SKPD di Kota Padang.

### Asimetri Informasi

Asimetri informasi dapat menggambarkan perbedaan informasi yang dimiliki oleh atasan dan bawahan pada instansi pemerintah daerah, dalam penelitian ini dapat dilihat perbedaan informasi yang dimiliki dapat menciptakan suatu senjangan pada anggaran instansi pemerintah daerah/SKPD.

### *Job Relevant Information*

Dapat diidentifikasi sebagai salah satu informasi yang membantu atasan dan bawahan untuk memperbaiki pemilihan tindakan-tindakan melalui upaya yang diinformasikan dengan baik, baik yang bersumber dari lingkungan eksternal maupun internal organisasi.

### Efektivitas Pengendalian Anggaran

Untuk menjamin agar strategi dalam mencapai tujuan organisasi dapat berjalan secara ekonomis, efisien dan efektif, maka diperlukan suatu sistem pengendalian yang efektif. Pola pengendalian organisasi berbeda-beda tergantung pada jenis dan karakteristik organisasi. Pada organisasi sektor publik

karena sifatnya yang tidak mengejar laba serta adanya pengaruh politik yang besar, maka alat pengendaliannya lebih banyak berupa peraturan birokrasi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Uji Validitas dan Realibilitas

#### Uji Validitas

Untuk melihat validitas dari masing-masing item kuesioner, digunakan *Corrected Item-Total Correlation*. Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka data dikatakan valid, dimana  $r_{tabel}$  untuk  $N = 100$ , adalah 0,1638. Berdasarkan hasil pengolahan data didapatkan bahwa nilai *Corrected Item-Total Correlation* untuk masing-masing item variabel  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$  dan  $Y$  semuanya di atas  $r_{tabel}$ . Maka dapat dikatakan bahwa seluruh item pernyataan variabel  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $Y$  adalah valid.

Dari hasil penelitian dapat dilihat nilai terkecil dari *Corrected Item-Total Correlation* untuk masing-masing instrumen. Untuk instrumen *budgetary slack* nilai terkecil 0,441. Untuk asimetri informasi terkecil 0,423. Untuk *job relevant information*, nilai terkecilnya 0,383. Untuk efektivitas pengendalian anggaran, nilai terkecilnya 0,524.

#### Uji Realibilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauhmana hasil penelitian tetap konsisten. Keandalan konsistensi antar item atau koefisien keandalan *Cronbach's Alpha* yang terdapat pada tabel di atas yaitu instrumen *budgetary slack* adalah 0,739, untuk instrumen asimetri informasi adalah 0,727, untuk instrumen *job relevant information* adalah 0,735 dan untuk instrumen efektivitas pengendalian anggaran adalah 0,765. Dengan demikian semua instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel. Dengan kriteria keandalan diatas 0,6 dapat dikatakan baik.

#### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas ini adalah untuk menguji dalam sebuah model regresi, variabel dependen dan variabel independen terdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *one sample kolmogorov-smirnov test*, yang mana jika nilai *asyp.sig (2-tailed) > 0.05* maka distribusi data dikatakan normal. Dari hasil pengolahan SPSS versi 16.0 didapat bahwa nilai seluruh variabel dari *kolmogorov smirnov > 0,05*, yaitu 0,892. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data berdistribusi secara normal.

#### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas atau independen. Untuk menguji adanya multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *tolerance value* untuk masing-masing variabel independen. Apabila *tolerance value* di atas 0,10 dan  $VIF < 10$  maka dikatakan tidak terdapat gejala multikolinearitas.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat tidak ada variabel yang signifikan dalam regresi dengan variabel independen. Tingkat *tolerance value* di atas 0,10 dan  $VIF < 10$  maka dikatakan tidak terdapat gejala multikolinearitas.

#### Uji Heterokedastisitas

Untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji *gleyser*. Pada uji ini apabila hasilnya  $sig > 0,05$  maka tidak terdapat gejala heterokedastisitas. Model yang baik adalah yang tidak terjadi heterokedastisitas.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat tidak ada variabel yang signifikan dalam regresi dengan variabel independen. Tingkat signifikansi  $> \alpha 0,05$ , sehingga dapat

disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari heteroskedastisitas.

## Uji Model

### Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi bertujuan untuk melihat seberapa kuat model yang dihasilkan dari variabel penelitian ini. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel bebas yaitu asimetri informasi, *job relevant information*, dan efektivitas pengendalian anggaran terhadap variabel terikat yaitu *budgetary slack* adalah sebesar 48,8%, sedangkan 51,2% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

### Analisis Regresi berganda

Analisis regresi berganda dilakukan dengan membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  dan nilai sig dengan  $\alpha$  yang diajukan yaitu 95% atau  $\alpha = 0,05$ .

$$BS = 1,397 + 0,100 X_1 + 0,307 X_2 + 0,313 X_3$$

Keterangan :

- Y = Budget Slack
- a = Konstanta
- $X_1$  = Asimetri Informasi
- $X_2$  = *Job Relevant Information*
- $X_3$  = Efektivitas Pengendalian anggaran

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa:

1. Nilai konstanta 1,397 yang berarti bahwa tanpa adanya Asimetri Informasi, *Job Relevant Information* dan Efektivitas Pengendalian anggaran pada kesenjangan anggaran, maka nilai variabel kesenjangan anggaran berada pada 1,397.
2. Koefisien Asimetri Informasi sebesar 0,100 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan variabel Asimetri Informasi satu satuan akan mengakibatkan kenaikan kesenjangan anggaran sebesar 0,100 satuan. Nilai

koefisien  $\beta$  dari variabel Asimetri Informasi bernilai positif.

3. Koefisien *Job Relevant Information* sebesar 0,307 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan variabel *Job Relevant Information* satu satuan akan mengakibatkan kenaikan kesenjangan anggaran sebesar 0,307 satuan. Nilai koefisien  $\beta$  dari variabel *Job Relevant Information* bernilai positif yaitu 0,307.
4. Koefisien Efektivitas Pengendalian anggaran sebesar 0,313 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan variabel Efektivitas Pengendalian anggaran satu satuan akan mengakibatkan kenaikan kesenjangan anggaran sebesar 0,313 satuan. Nilai koefisien  $\beta$  dari variabel Efektivitas Pengendalian anggaran bernilai positif yaitu 0,313.

## Uji Hipotesis

### Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji apakah secara serentak variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik atau untuk menguji apakah model yang digunakan telah *fix* atau tidak.

Hasil pengolahan data pada tabel 9 (Lampiran) menunjukkan nilai signifikan pada 0,000 ( $\text{sig } 0,000 < 0,05$ ). Hal ini berarti menunjukkan bahwa persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan atau model yang digunakan sudah *fix*.

### Uji t

Berdasarkan hasil olahan data statistik pada tabel 19, maka dapat dilihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut:

- a. Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah Asimetri Informasi berpengaruh positif terhadap *budgetary slack*. Berdasarkan tabel 19 diketahui bahwa asimetri

informasi memiliki nilai sig.  $0,019 < 0,05$  dan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2,320 > 1,660$  dengan koefisien  $\beta$  adalah  $0,100$  dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa Asimetri Informasi berpengaruh secara signifikan positif terhadap *budgetary slack*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  **diterima**.

- b. Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah *Job Relevant Information* berpengaruh negatif terhadap *Budgetary Slack*. Berdasarkan tabel 19 diketahui bahwa *Job Relevant Information* memiliki nilai sig.  $0,000 < 0,05$  dan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $4,282 > 1,660$  dengan koefisien  $\beta$  adalah  $0,307$  dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa *Job Relevant Information* berpengaruh secara signifikan positif terhadap *Budgetary Slack*. Hal ini berarti bahwa  $H_2$  **ditolak**.
- c. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah Efektivitas Pengendalian Anggaran berpengaruh negatif terhadap *Budgetary Slack*. Berdasarkan tabel 19 diketahui bahwa Efektivitas Pengendalian Anggaran memiliki nilai sig.  $0,001 < 0,05$  dan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,370 > 1,660$  dengan koefisien  $\beta$  adalah  $0,313$  dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa Efektivitas Pengendalian Anggaran berpengaruh secara signifikan positif terhadap *Budgetary Slack*. Hal ini berarti bahwa  $H_3$  **ditolak**.

## **Pembahasan**

### **1. Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap *Budgetary Slack*.**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa asimetri informasi memiliki pengaruh terhadap *budgetary slack*. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian tersebut sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa asimetri informasi memiliki pengaruh signifikan positif

terhadap *budgetary slack* dengan nilai signifikan  $0,019 < 0,05$  dengan koefisien  $\beta$  adalah  $0,100$  dengan arah positif. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi asimetri informasi maka *budgetary slack* akan semakin tinggi.

Berdasarkan hasil analisis data statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh signifikan positif terhadap *budgetary slack* dapat diterima, ini berarti hubungan antara asimetri informasi searah dengan *budgetary slack*. Penelitian ini menunjukkan bahwa asimetri informasi dapat mempengaruhi dan menaikkan *budgetary slack*.

Pernyataan ini sesuai dengan teori yang di kemukakan Hilton dalam Falikhatun (2007), alasan utama bawahan melakukan *budgetary slack*, salah satunya orang-orang selalu percaya bahwa hasil pekerjaan mereka akan terlihat bagus di mata atasan jika mereka dapat mencapai anggarannya, asimetri informasi akan mendorong bawahan untuk menyajikan informasi yang tidak akurat dan mengesampingkan keadaan aktual yang sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja dimana bawahan bisa secara fleksibel untuk melakukan manajemen laba. maka hal ini bisa mengindikasikan bawahan untuk melakukan tindakan *budgetary slack*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Armaeni (2012) yang menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh signifikan positif terhadap terhadap senjangan anggaran. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Afiani (2010), yang meneliti pada pemerintah daerah Kabupaten Semarang juga menunjukkan hubungan yang positif antara asimetri informasi dengan senjangan anggaran yaitu peningkatan asimetri informasi dari bawahan akan semakin menaikkan kesenjangan anggaran. Selain diatas masih ada penelitian Dewi & Erawati (2014), Latif (2013), dan Rukmana (2013), dimana

asimetri informasi mempunyai pengaruh terhadap *budgetary slack*. Hal ini menunjukkan bahwa asimetri informasi mendorong pelaksana anggaran membuat *budgetary slack* yang dapat terjadi di lingkungan organisasi.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Apriyandi (2011), Dunk (1993) dan Falikhatun (2007), yang membuktikan bahwa asimetri informasi berpengaruh signifikan negatif terhadap senjangan anggaran.

Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa perbedaan informasi yang tinggi yang dimiliki oleh bawahan baik dalam kinerja aktual, motivasi maupun tujuan dari organisasi akan meningkatkan senjangan anggaran dalam proses penyusunan anggaran. Ketika informasi bawahan lebih baik dari pada atasan (terdapat asimetri informasi), maka bawahan mengambil kesempatan untuk melakukan senjangan anggaran. Bawahan cenderung memberikan informasi yang bias dari informasi pribadi mereka, dengan membuat *budget* yang relatif lebih mudah dicapai, sehingga terjadilah *budgetary slack* (yaitu dengan melaporkan anggaran dibawah kinerja yang diharapkan).

Jika dilihat dari tabel distribusi frekuensi, nilai total capaian responden (TCR) terendah terdapat pada pernyataan Anda lebih mengetahui dengan pasti kinerja potensial yang Anda miliki pada bidang yang menjadi tanggung jawab Anda dibandingkan atasan, yaitu sebesar 73,80% atau rata-rata 3,69 dengan kategori cukup baik. Hal tersebut mungkin disebabkan karena dalam pertanggung jawaban kinerja bawahan, bawahan lebih mengetahuinya dengan baik dibandingkan atasannya sehingga bawahan akan melakukan *budgetary slack* pada anggaran untuk mendapatkan performa yang baik didepan atasannya. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar pegawai/bawahan pada satuan kerja perangkat daerah kota Padang memiliki asimetri informasi yang cukup tinggi, sehingga berpengaruh terhadap tingkat *budgetary slack* yang akhir-akhir

ini banyak di issukan pada pemerintah daerah. Jadi asimetri informasi dapat memicu timbulnya *budgetary slack*.

## **2. Pengaruh *Job Relevant Information* Terhadap *Budgetary Slack*.**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *job relevant information* memiliki pengaruh secara signifikan positif terhadap *budgetary slack* dengan nilai sig.  $0,000 < 0,05$  dengan koefisien  $\beta$  adalah 0,307 dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *job relevant information* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *budgetary slack*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *job relevant information* maka tidak akan menurunkan *budgetary slack*.

Berdasarkan hasil analisis data statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *job relevant information* berpengaruh signifikan negatif terhadap *budgetary slack* tidak dapat diterima, ini berarti hubungan antara *job relevant information* tidak searah dengan *budgetary slack*. Penelitian ini menunjukkan bahwa *job relevant information* dapat mempengaruhi dan menaikkan *budgetary slack*.

Pernyataan ini sesuai dengan teori yang di kemukakan Kren (1992) JRI dapat meningkatkan kinerja karena memberikan prediksi yang lebih akurat mengenai kondisi lingkungan yang memungkinkan dilakukannya pemilihan serangkaian tindakan yang lebih efektif. Hubungan antara JRI lebih kuat mempengaruhi senjangan anggaran disebabkan informasi yang dimiliki oleh bawahan sudah cukup untuk mempengaruhi terjadinya senjangan anggaran.

Pernyataan ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan Kren (1992) dalam Bulan (2011:4) selanjutnya menyatakan bahwa *Job Relevant Information* merupakan informasi yang dapat membantu atasan dalam memilih

tindakan yang terbaik melalui upaya yang diinformasi yang (*informed effort*) secara lebih baik. *Job relevant information* (JRI), yakni informasi yang memfasilitasi pembuatan keputusan yang berhubungan dengan tugas. Secara langsung menunjukkan bahwa bawahan yang memiliki informasi yang lebih akurat dapat mengurangi terjadinya senjangan anggaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian hasil Nugroho (2010) dengan judul pengaruh ketidakpastian tugas, efektivitas pengendalian anggaran, *job relevant information* terhadap kecenderungan menciptakan *budgetary slack* pada Organisasi Sektor Publik, yang menyatakan salah satu variabelnya bahwa *Job Relevant Information* berpengaruh signifikan positif terhadap kecenderungan manajer untuk menciptakan *budgetary slack*.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Srimuliani, dkk (2014) dalam penelitiannya menguji pengaruh partisipasi anggaran, komitmen organisasi, dan *job relevant information* terhadap senjangan anggaran pada SKPD di Kabupaten Buleleng. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa *job relevant information* berpengaruh signifikan negatif terhadap senjangan anggaran. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutia (2010) menunjukkan bahwa *job relevant information* yang tinggi akan mengurangi senjangan anggaran.

Bersamaan dengan hasil penelitian yang saya peroleh, nilai rata - rata *job relevant information* di SKPD Kota padang dikategorikan baik dengan nilai 82,80%. Jika dilihat dari tabel distribusi frekuensi, nilai total capaian responden (TCR) yang rendah terdapat pada nomor 7 yaitu Informasi yang diberikan kepada Anda secara otomatis, sesaat setelah informasi tersebut selesai diproses sebesar 80,00%, Hal ini menunjukkan bahwa Informasi yang diberikan kepada Anda

diproses dan setelah itu diterima dengan baik.

Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa *job relevant information* dalam penyusunan anggaran akan menaikkan terjadinya *budgetary slack*, sehingga dengan meningkatnya *job relevant information* pegawai/bawahan dalam penyusunan anggaran dapat menaikkan terjadinya *budgetary slack*. Informasi yang relevan mengenai tugas bagi pegawai/bawahan lebih baik dibandingkan atasan dalam anggaran akan membuat pegawai/bawahan bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuan, memiliki kesempatan yang tinggi untuk memasukkan nilai-nilai yang mengarah pada *budgetary slack*.

Jadi *job relevant information* berpengaruh signifikan positif disebabkan oleh tingginya tingkat *job relevant information* pegawai/ bawahan yang positif terhadap penyusunan anggaran sehingga dapat menaikkan *budgetary slack*. Dengan adanya *job relevant information* dalam anggaran diharapkan *budgetary slack* dapat diturunkan, namun harus diwaspadai *job relevant information* yang rendah dapat menimbulkan terjadinya *budgetary slack* dan *job relevant information* yang berlebihan atau terlalu tinggi mungkin juga dapat menimbulkan *budgetary slack* karena bawahan/pegawai memiliki kesempatan yang tinggi untuk memasukkan nilai-nilai yang mengarah pada *budgetary slack*.

### **3. Pengaruh Efektivitas Pengendalian Anggaran terhadap Budgetary Slack.**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian anggaran memiliki pengaruh secara signifikan positif terhadap *budgetary slack* dengan nilai sig.  $0,001 < 0,05$  dengan koefisien  $\beta$  adalah 0,313 dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa efektivitas pengendalian anggaran memiliki pengaruh

signifikan negatif terhadap *budgetary slack*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi efektivitas pengendalian anggaran maka tidak akan menurunkan *budgetary slack*.

Berdasarkan hasil analisis data statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa efektivitas pengendalian anggaran berpengaruh signifikan negatif terhadap *budgetary slack* tidak dapat diterima, ini berarti hubungan antara efektivitas pengendalian anggaran tidak searah dengan *budgetary slack*. Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian anggaran dapat mempengaruhi dan menaikkan *budgetary slack*.

Pernyataan ini sesuai dengan teori yang di kemukakan Dunk (1993) dan Merchant (1985) menyatakan ketatnya pengendalian anggaran merupakan penyebab penyimpangan perilaku yang berhubungan dengan manipulasi target anggaran. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat Van der Stede (2000) yang menyatakan bahwa pengendalian anggaran yang ketat cenderung meningkatkan perilaku disfungsional, dalam hal ini terciptanya senjangan dan orientasi jangka pendek manajerial. Pengendalian anggaran merupakan variabel yang dapat menimbulkan senjangan anggaran dengan argumentasi untuk meningkatkan kompensasi. Pengukuran kinerja berdasarkan anggaran yang telah disusun membuat bawahan akan berusaha memperoleh *variance* yang menguntungkan dengan menciptakan senjangan, antara lain dengan merendahkan penghasilan dan meninggikan biaya pada saat penyusunan anggaran. Jika bawahan meyakini penghargaan (*reward*) yang diberikan tergantung pada pencapaian target dalam anggaran, bawahan akan mencoba membangun senjangan dalam anggarannya. Timbulnya senjangan anggaran tergantung pada sejauh mana individu lebih mementingkan diri sendiri

atau bekerja demi kepentingan organisasinya. Ini merupakan aktualisasi dari tingkat komitmen yang dimilikinya.

Pernyataan ini tidak sesuai dengan teori yang di kemukakan Govindarajan (2007) bahwa hubungan antara efektivitas pengendalian anggaran dengan senjangan anggaran, bahwa semakin efektif sistem pengendalian anggaran, kecenderungan manajer untuk menciptakan senjangan anggaran semakin berkurang. Dia sepakat bahwa kesenjangan anggaran (*budgetary slack*) adalah hasil dari kurangnya pengendalian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian hasil Nugroho (2010) dengan judul pengaruh ketidakpastian tugas, efektivitas pengendalian anggaran, *job relevant information* terhadap kecenderungan menciptakan *budgetary slack* pada Organisasi Sektor Publik, yang menyatakan salah satu variabelnya juga bahwa efektivitas pengendalian anggaran berpengaruh positif terhadap kecenderungan untuk menciptakan *budgetary slack*.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh Novitasari dan Wirama (2016) dalam penelitiannya menguji Pengaruh Pengendalian Anggaran berpengaruh pada Senjangan Anggaran dan Orientasi Jangka Pendek Manajer. hasil dari penelitiannya adalah pengendalian anggaran berpengaruh negatif pada senjangan anggaran di hotel bintang 3, 4, dan 5 Kabupaten Badung Provinsi Bali. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutiara (2016) bahwa efektivitas pengendalian anggaran berpengaruh negatif terhadap kesenjangan anggaran.

Pada tabel distribusi frekuensi, tingkat capaian responden terendah yaitu item pernyataan nomor 2 dan 3 yaitu Setiap bagian dari SKPD memiliki batasan dalam proses penyusunan anggaran dan memiliki batasan waktu dalam penyampaian informasi anggaran dengan

nilai 80,20%, Dengan kategori baik, Setiap bagian dari SKPD memiliki batasan dalam proses penyusunan anggaran dan memiliki batasan waktu dalam penyampaian informasi anggaran dengan baik yang dilaksanakan oleh pihak instansi pemerintah/SKPD. Sementara itu tingkat capaian rata-rata dari efektivitas pengendalian anggaran adalah sebesar 81,17%. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian anggaran pada pemerintah Kota Padang dikategorikan baik.

Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa efektivitas pengendalian anggaran dalam penyusunan anggaran akan menaikkan terjadinya *budgetary slack*, sehingga dengan meningkatnya efektivitas pengendalian anggaran pegawai /bawahan dalam penyusunan anggaran dapat menaikkan terjadinya senjangan anggaran. Pengendalian anggaran secara efektif bagi pegawai/bawahan dalam anggaran juga akan membuat pegawai /bawahan bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuan masing-masing, memiliki kesempatan yang tinggi untuk memasukkan nilai-nilai yang mengarah pada *budgetary slack*.

Jadi efektivitas pengendalian anggaran berpengaruh signifikan positif disebabkan oleh tingginya tingkat efektivitas pengendalian anggaran pegawai/bawahan yang positif terhadap penyusunan anggaran sehingga dapat menaikkan *budgetary slack*. Dengan adanya efektivitas pengendalian anggaran dalam anggaran diharapkan *budgetary slack* dapat diturunkan, namun harus diwaspadai efektivitas pengendalian anggaran yang rendah dapat menimbulkan terjadinya *budgetary slack* dan efektivitas pengendalian anggaran yang berlebihan atau terlalu tinggi mungkin juga dapat menimbulkan *budgetary slack* karena bawahan/pegawai memiliki kesempatan yang tinggi untuk memasukkan nilai-nilai yang mengarah pada *budgetary slack*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiani,Dina.N. 2010. "Pengaruh Partisipasi penyusunan Anggaran, Penekanan Anggaran dan asimetri Informasi Terhadap Senjangan anggaran"(studi Pada pemerintahan kabupaten Semarang) *Jurnal akuntansi keuangan. Vol 7.*
- Anissarahma, dini. 2008. Pengaruh Partisipasi Anggaran, Informasi Asimetris, Budget Emphasis dan Komitmen Organisasi Terhadap Timbulnya Slack Anggaran (Studi Kasus Pada PT. Telkom Yogyakarta). Yogyakarta. *Simposium Nasional VII.*
- Anthony, Robert N dan Govindarajan. 2007. *Management Control System Buku 2.* Jakarta:Salemba Empat.
- Apriyandi. 2011. Pengaruh informasi asimetri terhadap hubungan antara anggaran partisipatif dan budgetary slack Pada pemerintahan kabupaten wejo makasar. Simposium Nasional Akuntansi VI.
- Arthaswadaya, Agum. 2015. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap *budgetary slack* dengan *Self Esteem* sebagai variabel pemoderasi: Studi Eksperimen Dalam Konteks Penganggaran Partisipatif. *Skripsi.* Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bastian, indra. 2006. *Akuntansi Sektor Publik: Suatu Pengantar.* Erlangga.
- Dewi, Nyoman Purmita dan Ni Made Adi Erawati. 2014. Pengaruh Partisipasi Anggaran, Informasi Asimetris, Penekanan Anggaran dan Komitmen Organisasi terhadap Senjangan Anggaran. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 9.2* : 476-486.
- Dwisariasih. 2013. *Pengaruh Asimetri Informasi, Budaya Organisasi, dan Kohesivitas kelompok terhadap hubungan Partisipasi Anggaran dan Kesenjangan Anggaran.(Studi empiris pada seluruh SKPD Kota*



- Padang). Skripsi. Universitas Negeri Padang.
- Falikhatusun, 2007. Interaksi Informasi Asimetri, Budaya Organisasi dan Group Cohensiveness Dalam Hubungan Antara Partisipasi Penganggaran dan Budgetary Slack (Studi Kasus Pada Rumah Sakit Umum Daerah Se Jawa Tengah). *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X*, Makasar.
- Govindarajan, V. 1986. Decentralization, strategy, and effectiveness of strategic business units in multi-business organizations. *Academy of Management Review*, 11, 844-856.
- Herman, Edi. 2006. *Penganggaran Korporasi: Suatu Pendekatan Terintegratif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Islami, Mutiara. 2016. Pengaruh Partisipasi Anggaran dan Efektivitas Pengendalian Anggaran dengan Moderasi Gaya Kepemimpinan terhadap Kesenjangan Anggaran (Studi Empiris pada SKPD Pemerintahan Kota Pekanbaru). *Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia . JOM Fekon* Vol.3. 1. 2016.
- Kren, Leslie. 1992. Budgetary Participation and Managerial Performance: The Impact of Information and Environmental Volatility. *The Accounting Review*. July : 511-526
- Lukka, K. 1988. Budgetary biasing in organizations: theoretical framework and empirical evidence. *Accounting Organizations and Society*, 13, 281-30
- Mardiasmo. 2009. *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Andi.
- Ni Luh Srimuliani. 2014. pengaruh partisipasi anggaran, komitmen organisasi, dan *job relevant information* terhadap senjangan anggaran pada SKPD di Kabupaten Buleleng. *e-Journal S1 AK Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1*. Vol. 2, No.1 . 2014.
- Nugroho, Setyo. 2010. “Pengaruh Ketidakpastian Tugas, Efektivitas Pengendalian Anggaran dan Job Relevant Information terhadap Kecenderungan Menciptakan Budgetary Slack pada Organisasi Sektor Publik”. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Brawijaya Malang.
- Purnama, Dewi Ratna. 2008. Pengaruh *Budgetary Goal Characteristic* terhadap Senjangan Anggaran: Instansi Pemerintah Daerah Kota Padang. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Rahmiati, Elfi. 2013. *Pengaruh partisipasi anggaran terhadap senjangan anggaran dengan asimetri informasi dan komitmen organisasi sebagai pemoderasi Studi empiris pada Pemerintah Daerah Kota Padang*. Skripsi. Universitas Negeri Padang.
- Young, S.M. 1985. “Participative Budgeting: The Effects of Risk Aversion and Assymetric Informations on Budgetary Slack.” *Journal of Accounting Research* 23. pp. 829-842.